

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangunan kolonial Belanda di Indonesia mengandung sejarah perkembangan suatu kota. Bangunan-bangunan tua memiliki cerita mengenai awal kota tersebut berdiri dan berkembang. Selain itu bangunan peninggalan Belanda juga memiliki cerita bagaimana kehidupan nenek moyang kita terdahulu, mulai kehidupan perekonomian, hubungan sosial hingga perjuangan kemerdekaan.

Kota Surabaya memiliki banyak peninggalan bersejarah dengan nilai historis yang beragam. Perkotaan di Surabaya, bila dilihat pusat kotanya merupakan kawasan dengan Arsitektur kolonial. Ini dicirikan dengan keberadaan beberapa bangunan kantor yang ada disekitar pusat kota yang masih banyak bercirikan Bangunan berarsitektur Kolonial Belanda. Peninggalan sejarah ini juga dapat mengangkat suatu citra kawasan kota tersebut.

Lokasi Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya terletak di pusat Kota Surabaya bagian utara dengan lokasi strategis yang memiliki perkembangan zaman yang cukup dinamis sebagai ibukota propinsi Jawa Timur. Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya memiliki fasade yang megah, mewah, dan monumental secara arsitektural. Selain itu bangunan ini masih memiliki fungsi dan gaya kolonial yang asli menurut beberapa sumber yaitu dalam wawancara dengan bagian SDM Kantor Pos Besar Surabaya dan sumber literatur Kwanda, 1989. Kawasan bangunan Kantor Pos Besar Surabaya dominan masih memiliki gaya bangunan kolonial. Bangunan ini seperti kantor PTPN IX, Bank Mandiri, Kantor DPRD Surabaya, dan bangunan yang lain, sehingga perkembangan bangunan-bangunan ini masih menggunakan bangunan kolonial yang lama namun menyesuaikan dengan fungsi yang digunakan pada masing-masing bangunan tersebut pada saat ini. Perkembangan yang selaras di sekitar Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya mengakibatkan keselarasan, kesinambungan dan keseimbangan antara Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya dengan bangunan disekitarnya yang bergaya Arsitektur Eropa. Lokasi yang strategis Kota Surabaya yang semakin modern dan lokasi dengan lingkungan sekitar yang masih bergaya bangunan kolonial merupakan salah satu alasan

perlunya pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya, sehingga bangunan Kantor Pos Besar Surabaya tidak meninggalkan karakternya namun masih mengikuti perkembangan Kota Surabaya.

Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya merupakan salah satu bangunan peninggalan bangunan dari zaman Hindia Belanda bergaya Arsitektur Eropa yang masih bertahan hingga saat ini. Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya memiliki aliran *Amsterdam School*. Usia bangunan yang sudah lebih dari 100 tahun dengan bangunan yang masih tetap tegak berdiri pada kawasan tersebut menjadi salah satu alasan bangunan Kantor Pos Besar Surabaya sebagai bangunan cagar budaya.

Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yang didirikan tahun 1880 mengalami perubahan fungsi bangunan, yaitu sampai tahun 1881 berfungsi sebagai tempat tinggal Bupati Karesidenan Surabaya, yang kemudian sampai tahun 1926 digunakan sebagai Hogere Burger School (HBS) yang sekarang setara dengan SMA, Sekolah HBS diperuntukkan bagi anak-anak bangsa Eropa, putra bangsawan pribumi, atau putra para tokoh pribumi terkemuka, namun dipindahkan ke daerah Ketabang. Setelah itu berfungsi sebagai Markas Besar Polisi (*Hoofdcommissariaat van Politie*), yang kemudian juga dipindahkan ke Jalan Veteran Surabaya. Pada tahun 1926-1928 bangunan Kantor Pos Besar Surabaya direnovasi oleh GJPM Bolsius dan difungsikan sebagai Kantor Pos Utama Surabaya sampai sekarang. Oleh karena sejarah yang panjang ini, menjadi salah satu alasan perlunya pelestarian bangunan kantor pos besar Surabaya, sehingga sejarah yang terkandung didalamnya tidak luntur oleh zaman.

Eksterior Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yang tampak warna putih dan hitam yang mencirikan bangunan kolonial, namun terlihat dominasi warna jingga pada selubung bangunan yang sesuai dengan karakter fungsi bangunan sebagai kantor pos. Selain itu masih terdapat bukaan-bukaan yang berciri kolonial seperti jendela dan pintu meskipun telah terdapat beberapa bukaan yang ditutupi sehingga tampak samar dengan dinding. Pada interior bangunan telah terdapat sekat pembatas ruang yang tidak permanen sebagai bentuk penyesuaian pola ruang terhadap bangunan yang telah berdiri dan tidak boleh diubah. Selain itu terdapat usaha-usaha perawatan dan usaha untuk melaraskan dengan perkembangan zaman pada bangunan yang dapat mengurangi karakter bangunan asli, beberapa

diantaranya seperti penggunaan material yang berbeda dan penutupan elemen bangunan. Usaha-usaha yang benar perlu ditingkatkan agar lebih baik dan benar melalui upaya pelestarian Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya, sehingga upaya-upaya sebagai kebutuhan fungsi bangunan dan kebutuhan pelaku tidak mengurangi bahkan tidak menghilangkan karakter-karakter yang ada pada bangunan Kantor Pos Besar Surabaya.

Perkembangan Kota Surabaya yang sangat cepat dalam berbagai bidang akan berakibat pada ketidaksesuaian antara peraturan mengenai upaya pemeliharaan bangunan cagar budaya dengan kenyataan yang ada. Pembongkaran bangunan dengan nilai historis yang tinggi sama dengan memutus rantai kesinambungan kehidupan manusia antara masa lalu, masa kini dan masa datang. Seharusnya manusia membutuhkan kenikmatan dalam psikologis manusia sendiri dalam merasakan kesinambungan. Pada penanganan perubahan yang begitu cepat masa kini maka konservasi akan menjamin terselamatkannya karakter dari tempat atau bangunan tersebut. (Budihardjo, 1997)

Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yang memiliki sejarah dan keunikan bentuk arsitektural di Kota Surabaya yang modern tersebut, maka perlu adanya upaya dalam pelestarian Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya. Pelestarian ini dilakukan sebagai bentuk dalam upaya penyelamatan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi. Pelestarian bangunan ini dicapai dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai karakter elemen bangunan berupa karakter spasial, visual dan struktural yang merupakan elemen pembentuk bangunan.

Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya terdiri dari banyak massa, namun terdapat satu bangunan induk sebagai *point of interest*. Hal ini tidak hanya tampak pada lokasi bangunan induk yang berada ditengah-tengah area Kantor Pos, namun juga bangunan induk yang memiliki keunikan sendiri, baik mengenai fasade bangunan maupun ruang dalam. Fasade bangunan induk Kantor Pos yang tampak paling tinggi diantara bangunan lain dan didukung dengan tingkatan atap perisai yang kental akan ciri bangunan kolonial belanda.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya merupakan bangunan peninggalan Kolonial Hindia Belanda yang memiliki nilai historis
- b. Lokasi Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yang strategis berada di pusat kota sehingga mengkhawatirkan bila mengikuti perkembangan zaman di Kota Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur yang semakin modern
- c. Adanya perubahan fungsi bangunan dari awal dibangun hingga saat ini dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif.
- d. Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki perhatian yang khusus.
- e. Sebagai salah satu bangunan cagar budaya, bangunan Kantor Pos Besar Surabaya memiliki potensi untuk dilestarikan sehingga menjadi ciri atau identitas Kota Surabaya sebagai kota kolonial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah muncul rumusan masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural yang dimiliki bangunan Kantor Pos Besar Surabaya?
- b. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya?

1.4. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan permasalahan dari rumusan masalah dalam pembahasan penelitian pelestarian Bangunan Kantor Pos Besar Surabaya. Beberapa batasan yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Objek penelitian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang memiliki peraturan-peraturan tersendiri dalam upaya pemeliharaan bangunan. Sehingga masih memiliki bentuk bangunan yang masih tegak berdiri

- b. Bangunan induk sebagai bangunan dengan fungsi utama sebagai *point of interest* bangunan sekitar dengan keunikan yang kental akan ciri bangunan kolonial belanda

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, karakter visual dan karakter struktural bangunan Kantor Pos Besar Surabaya
2. Menganalisis dan menentukan strategi dan arahan upaya pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian bangunan induk Kantor Pos Besar Surabaya dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain:

- Bagi keilmuan
Studi penelitian bangunan dapat memberikan wawasan informasi dan pengetahuan tentang karakter bangunan kolonial Belanda, sehingga mengetahui aplikasi desain yang digunakan dan potensi yang dimiliki. Selain itu dapat memberikan pengetahuan mengenai upaya pelestarian bangunan bersejarah bangunan kolonial terutama di Surabaya
- Bagi praktisi
Studi penelitian bangunan dapat memberikan pertimbangan, masukan, atau referensi alternatif arahan dan strategi upaya pelestarian bangunan kolonial terutama bangunan cagar budaya di Surabaya.

1.7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yang terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas latar belakang permasalahan objek bangunan Kantor Pos Besar Surabaya. Selain itu dibahas batasan

masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan penelitian dan kerangka pemikiran dalam penelitian pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian pelestarian bangunan Kantor Pos Surabaya. Kajian pustaka terdiri dari tinjauan umum tentang elemen-elemen bangunan teori-teori bangunan kolonial, aliran arsitektur kolonial belanda, pelestarian bangunan bersejarah, bangunan tua bersejarah di Surabaya, dan studi terdahulu yang pernah dilaksanakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian membahas tentang metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang muncul hingga sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian pelestarian bangunan Kantor Pos Besar Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis yang memaparkan kondisi, *evaluative* sebagai pembobotan dan developmen.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

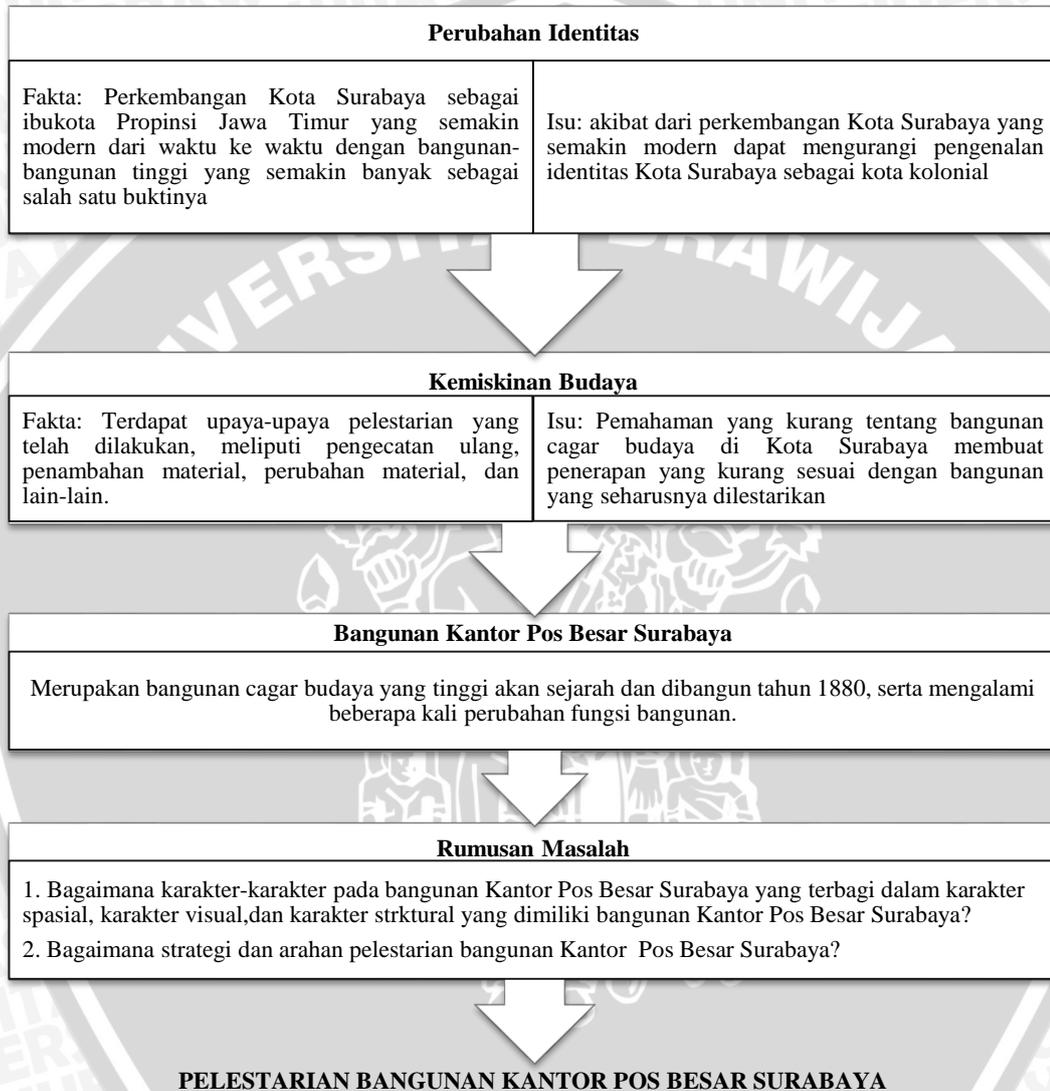
Bab hasil dan pembahasan menguraikan analisis karakter bangunan kolonial Kantor Pos Besar Surabaya secara spasial, visual, dan struktural yang ditinjau dari detil-detil arsitektural bangunan dan pola ruang bangunan. Pada bab hasil dan pembahasan juga dilaksanakan perhitungan (*scoring*) terhadap elemen-elemen bangunan guna menentukan arahan dan strategi upaya pelestarian bangunan induk Kantor Pos Besar Surabaya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian pelestarian bangunan induk Kantor Pos Besar Surabaya, serta memerikan saran untuk keilmuan dan implementatif.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan pada penelitian bangunan induk Kantor Pos Besar Surabaya maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan tahapan proses munculnya judul yaitu perumusan masalah, batasan masalah dan tujuan yang menjadi latar belakang.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur Kolonial Belanda bukan hanya sekedar bangunan Belanda yang berada di Indonesia, terutama di Surabaya. Bangunan-bangunan arsitektur kolonial Belanda tidak lepas dari sejarah penjajahan di Indonesia terutama Surabaya oleh Negara Belanda. Setiap masa memiliki perkembangan bentuk rancang bangunan yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh aliran dan tokoh arsitek tiap zaman, baik di Indonesia yang makro maupun di Surabaya secara mikro.

2.1.1. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya

Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya tidak terlepas dari lama penjajahan Belanda di Indonesia. Kota Surabaya yang disebut sebagai kota pahlawan ini tak lepas dari perjuangan *arek-arek Suroboyo* melawan penjajah. Namun, masih banyak kenangan-kenangan masa penjajahan Belanda di Surabaya. Kenangan masa penjajahan di Surabaya tidak hanya meliputi benda-benda bersejarah atau rasa patriotisme di Surabaya, namun kenangan masa penjajahan di Surabaya sangat tampak nyata pada bangunan-bangunan dengan gaya Eropa yang masih berdiri tegak di Kota Surabaya.

Menurut hipotesis Von Faber (1953:75-94) dalam buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940 mengatakan bila Kota Surabaya didirikan tahun 1275 oleh Kertanegara sebagai tempat pemukiman yang baru bagi prajurit-prajurit Kertanegara yang berhasil meunmpas pemberontakan tahun 1270. Graaf (1986: 15) dalam buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940 mengatakan keadaan Kota Surabaya menjadi berantakan setelah tahun 1625 akibat peperangan besar tahun 1719. Tahun 1743-1808 Kota Surabaya jatuh ke tangan VOC dan Surabaya menjadi tempat bagi penguasa Jawa bagian Timur (*Gezaghebber in den Oosthoek*). Pada akhir abad 18 dan awal abad 19 VOC mengalami kebangkrutan, sehingga Kota Surabaya langsung berada dibawah pemerintah Belanda tahun 1808. Dibawah kepemimpinan

Daendels Kota Surabaya dibangun sebagai sebuah kota Eropa kecil yang berisi dengan kota dagang dan kota benteng. (Handinoto, 1996: 31-43)

Pada awal Surabaya berkembang secara tidak terencana dalam bidang planologi Surabaya, namun sarana dan prasarana mulai mengalami perkembangan sekitar tahun 1870. Pola pembangunan perumahan permanen hanya dilakukan disepanjang jalan-jalan utama dan jalan-jalan samping secara spontan, sedangkan dibelakang perumahan-perumahan permanen terdapat perkampungan orang-orang pribumi yang masih menjadi ciri pola Kota Surabaya sampai sekarang. Pada fasilitas pendidikan di Surabaya yang pertama adalah Sekolah Dasar yang didirikan oleh CC. Werner pada tahun 1818. Fasilitas kesehatan berupa Rumah Sakit pertama didirikan di *Heerenstraat* yang sekarang dinamakan Jalan Rajawali pada tahun 1790, yang kemudian didirikan rumah sakit militer yang lebih besar pada tahun 1808. Mulanya fasilitas peribadatan terdapat empat macam, yaitu masjid, Gereja Kristen, Gereja Katholik, dan Klenteng. Pada tahun 1870 muncul kantor-kantor dagang serta bank-bank untuk mendukung kegiatan perkebunan yang diberi kesempatan menggunakan perkebunan dengan bebas di daerah pedalaman. (Handinoto: 1996)

Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke 19 yang telah dipopulerkan oleh seorang mantan jendral angkatan darat Napoleon bernama Deandels dikenal dengan sebutan *The Empire Style*. Terdapat pendapat lain yang mengungkapkan gaya tersebut dengan istilah *The Dutch Colonial villa*. Gaya kolonial ini yang melanda seluruh daerah Jawa pada abad ke 19. Gedung Grahadi di Jalan Pemuda yang digunakan Deandels merupakan bangunan pertama di Surabaya yang memiliki gaya *The Dutch Colonial villa*. Pada abad ke 19, gaya arsitektur *The Empire Style* berkembang pada rumah-rumah orang Belanda yang disebut dengan *landhuis*. (Handinoto: 1996)

Di Surabaya terdapat beberapa contoh bangunan kolonial yang bergaya *The Empire Style* yang telah disesuaikan dengan iklim setempat, selain itu bangunan-bangunan ini menggunakan bahan bangunan baru seperti seng yang bergelombang dan kolom dari besi cor. Bangunan yang dimaksud yaitu bangunan *Societeit Concordia* yang sekarang ditempati oleh Kantor Perburuhan Propinsi Jawa Timur dan Pengawas Perburuhan Propinsi Jawa Timur yang terletak di *Societeitstraat*

yang sekarang terletak di Jalan Veteran Surabaya yang dibangun tahun 1860, Gedung *Hoofdcommisaariat van Politie* (Kantor Komisariat Besar Polisi di *Regenstraat* yang sekarang dinamakan Jalan Kebonrojo yang tahun 1928 dibongkar dan dibangun gedung Kantor Pos Besar tahun 1928, serta Gedung *Societeit Moderlust*. Arsitek-arsitek profesional Belanda mulai bekarya di Surabaya pada abad ke 20. (Handinoto: 1996).

2.1.2. Aliran arsitektur kolonial Belanda di Surabaya

Pada perkembangan bangunan kolonial di Surabaya, bangunan-bangunan ini tidak lepas dari pengaruh dari aliran-aliran tertentu. Aliran-aliran arsitektur kolonial di Surabaya meliputi:

a. *Neo-Klasik* sampai dengan *Ekletisme*

Aliran *neo-klasik* merupakan aliran arsitektur sebagai pembaharuan terhadap arsitektur klasik seperti Yunani dan Romawi yang berciri monumental, penggunaan kolom-kolom, dan ornamen klasik. Gaya *neo-klasik* di Surabaya seperti bangunan Wisma Grahadi yang merupakan Rumah Residen yang memiliki ciri kolom dorik. Aliran *neo-klasik* sampai dengan aliran *ekletisme* banyak tampak pada bangunan-bangunan di akhir abad 19 hingga awal abad 20. Edward Cuypers merupakan arsitek pertama yang mencoba mencari bentuk arsitektur Indonesia dengan menghias kolom dan dinding bangunan dengan ornamen candi dalam perancangan *Javasche Bank*, namun usaha Edward Cuypers dalam perancangan *Javasche Bank* disebut *ekletisme* dalam arsitektur.

b. *Amsterdam School*

Usaha-usaha dalam pencarian identitas arsitektur Indonesia lebih berhasil oleh arsitek-arsitek dalam generasi *Amsterdam School* yang muncul tahun 1912 yang ditemukan dalam majalah *Wendingan*. Karya-karya aliran *Amsterdam School* memiliki ciri bangunan yang masif, plastis, ekspresi yang alami dengan batu bata sebagai unsur dekoratif, dan pengolahan detail-detail yang cermat pada bagian bangunan. Aliran *Amsterdam School* tampak pada bangunan bekas daerah pemukiman Eropa dikawasan Darmo dan Embong berupa *villa-villa* beratap runcing. Selain itu tampak pada bangunan di Departemen Pekerjaan Umum (*Dienst Publieke Werken*) dan Perumnas (*Rijksgebouwendienst*) seperti Bangunan Kantor

Pos Besar Surabaya, Museum Mpu Tantular, Kantor PTP XX (Kantor *Hendelsvereniging Amsterdam*).

c. *De Stijl*

Aliran *De Stijl* lahir dari nama majalah *De Stijl* tahun 1913 yang juga dikenal dengan *Nieuwe Zakelijkheid* atau *Het Nieuwe Bouwen* yang merupakan perkembangan awal fungsionalisme di Belanda. Karya-karya aliran *De Stijl* berciri dengan bentuk yang sederhana, struktural, perpaduan antara garis atau bidang horizontal dan vertikal, penggunaan bahan-bahan yang modern dengan beton bertulang dan baja. Selain itu aliran *De Stijl* memiliki prinsip-prinsip seperti ekonomis, fungsional, nonmonumental, anti-ornamen, dan dinamis. Karya-karya aliran *De Stijl* diwakili oleh bangunan-bangunan yang dirancang oleh *Algemeen Indisch Architecten-bureau* (AIA) seperti Kantor PTP XXI-XXII. (Kwanda:1989).

2.2. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

Elemen Pembentuk karakter bangunan tidak lepas dari unsur-unsur bentuk, ruang dan struktur yang membentuk bangunan. Elemen yang berpengaruh dengan karakter bangunan Kantor Pos Besar Surabaya yaitu elemen spasial, elemen visual dan elemen struktural.

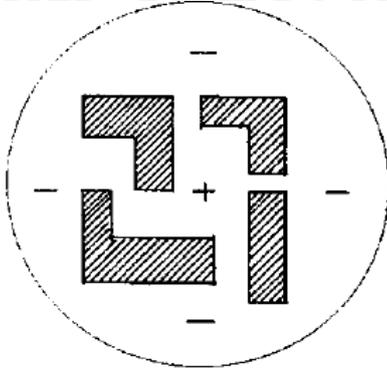
2.2.1. Elemen spasial

Ruang dalam bangunan sangat menentukan pembentukan karakter spasial bangunan. Elemen spasial pembentuk karakter spasial bangunan, terutama bangunan kolonial Belanda meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi bangunan (Soekarno, 2014). Maka tidak hanya ruang dalam bangunan yang dapat membentuk karakter spasial bangunan, orientasi bangunan pun termasuk elemen spasial yang dapat menentukan karakter spasial bangunan. Elemen-elemen spasial pembentuk karakter spasial bangunan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan merupakan orientasi bangunan terhadap tapak tempat bangunan berdiri. Orientasi bangunan berpengaruh terhadap iklim setempat. Selain itu dengan orientasi bangunan dapat mengetahui potensi atau kekurangan

bangunan terhadap lingkungan sekitar bangunan, seperti yang tampak pada gambar 2.15 yang mengungkapkan ruang terbuka positif dan ruang terbuka negatif yang disebabkan oleh massa bangunan.



Gambar 2.1 Orientasi bangunan yang mengakibatkan ruang luar positif dan negatif
 Sumber: Dharma (1998:49)

Ruang terbuka yang positif diolah dengan perletakan massa bangunan yang melingkupinya akan bersifat positif, dan biasanya digunakan untuk kepentingan manusia. Sedangkan ruang terbuka yang negatif menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas, yang biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu.

2. Orientasi ruang

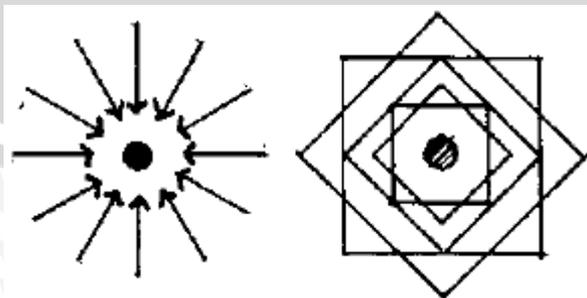
Orientasi ruang yang berada dalam bangunan terdiri dari 3 analisis, meliputi pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang dalam bangunan.

a. Pola ruang

Pola ruang kantor berbagai jenis. Menurut Dharma (1998:20-30) organisasi pola ruang terbagi menjadi lima jenis, yaitu terpusat (*central lized*), linear, radial, *cluster* (berkelompok) dan grid.

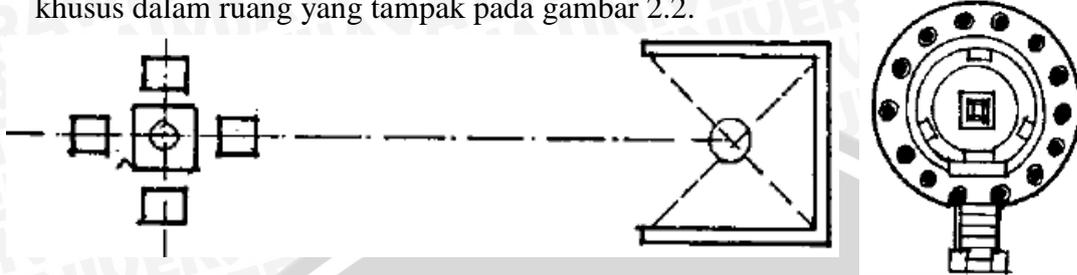
- Terpusat (*Central lized*)

Organisasi ruang terpusat merupakan organisasi dengan ruang-ruang memusat pada sebuah ruang sebagai ruang dominan. Pusat pemersatu ruang memiliki bentuk geometri yang teratur dan cukup besar sebagai pengumpul ruang-ruang sekunder disekitarnya yang tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.2 Organisasi ruang terpusat
 Sumber: Dharma (1998:21)

Bentuk-bentuk organisasi ruang yang terpusat yang raltif kompak dengan geometris yang teratur dapat digunakan untuk menentukan titik atau tempat didalam ruang, mengakhiri komposisi sumbu dan berfungsi sebagai suatu objek khusus dalam ruang yang tampak pada gambar 2.2.

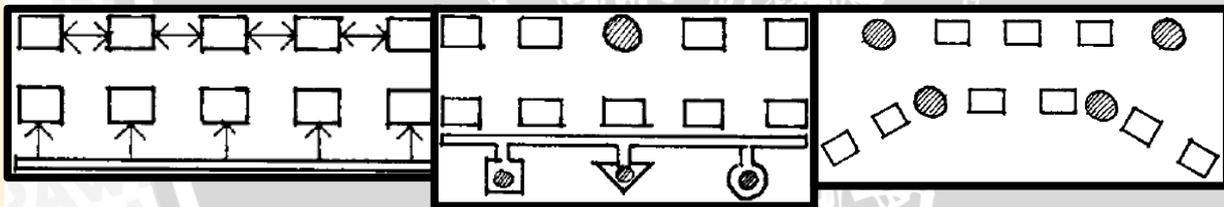


Gambar 2.3 Organisasi ruang terpusat sebagai penentuan titik dalam ruang dan mengakhiri komposisi sumbu

Sumber: Dharma (1998:22)

- Linear

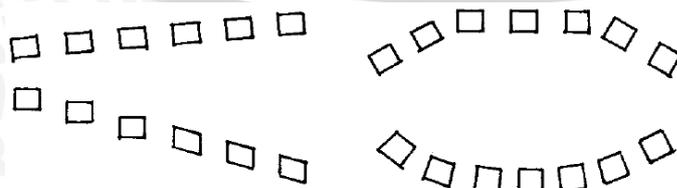
Organisaisi ruang linear merupakan organisasi ruang dengan urutan linear ruang-ruang yang berulang, sehingga organisasi ruang linear terdiri dari sederetan ruang-ruang. Ruang-ruang dalam organisasi ruang linear dapat langsung berhubungan atau juga dapat dihubungkan dengan ruang linear yang terpisah yang terlihat seperti pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 Organisasi ruang linear

Sumber: Dharma (1998:23)

Ruang-ruang dalam deretan linear dapat ditegaskan dengan ukuran dan bentuk ruang-ruang yang istimewa dan unik seperti di ujung deretan linear, keluar dari barisan organisasi linear dan titik poros linear yang terporos-poros yang tampak pada gambar 2.5. Bentuk linear dapat terlihat fleksibel dan serasi sesuai dengan keadaan tapak.

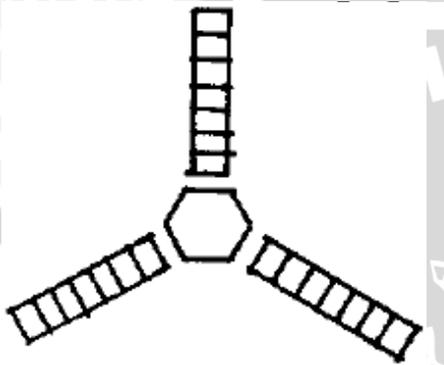


Gambar 2.5 Deretan ruang-ruang linear yang dinamis dan unik

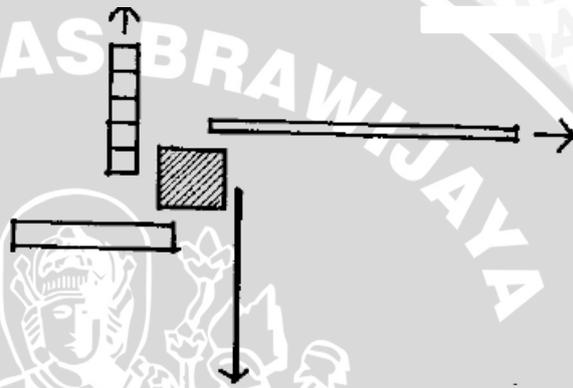
Sumber: Dharma (1998:24)

- Radial

Organisasi ruang radial merupakan organisasi ruang yang memiliki ruang pusat sebagai awal mula ruang-ruang linear yang berbentuk jari-jari. Organisasi ruang radial menggabungkan antara organisasi ruang terpusat dan linear. Ruang pusat pada organisasi radial biasanya berbentuk teratur seperti tampak pada gambar 2.6. Variasi organisasi radial seperti pola ruang baling-baling (swastika) yang menghasilkan pola yang dinamis dan berkesan mengelilingi pusat ruang seperti tampak pada gambar 2.7.



Gambar 2.6 Organisasi ruang radial
Sumber: Dharma (1998:25)



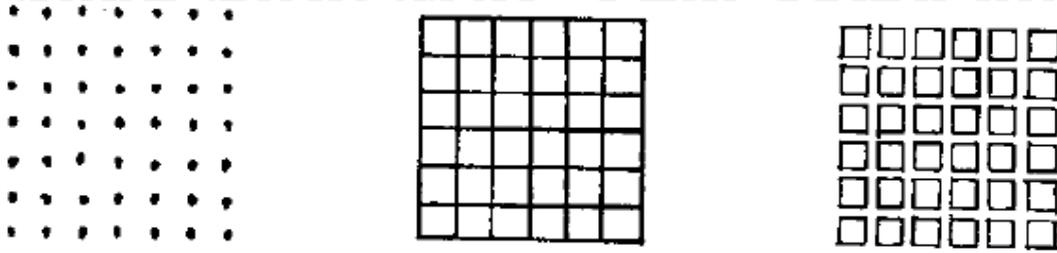
Gambar 2.7 Variasi organisasi ruang radial
Sumber: Dharma (1998:25)

- *Cluster* (berkelompok)

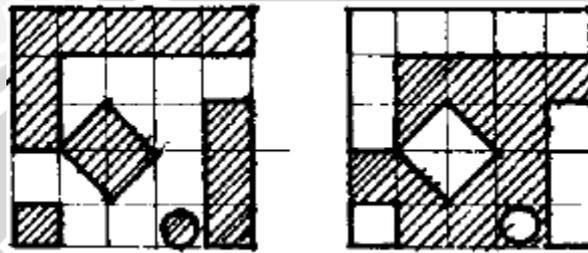
Organisasi ruang *cluster* merupakan organisasi ruang dengan ruang-ruang yang dikelompokkan oleh letak atau visual penempatan letak yang bersama (berhubungan).

- Grid

Organisasi ruang grid merupakan organisasi ruang dengan ruang-ruang yang diorganisir kedalam kawasan struktur yang grid. Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk ruang yang posisi dan hubungannya diatur dalam pola grid yang timbul dari keteraturan dan keutuhan pola-polanya yang tampak pada gambar 2.8.a. Pola ruang grid memiliki susunan yang tetap meski dalam ukuran, bentuk dan fungsi ruang yang berbeda yang tampak pada gambar 2.8.b. Susunan grid paling sering terbentuk karena sistem struktur rangka bangunan yang terpisah atau terbentuk dari pengulangan modul seperti gambar 2.8.b.



Gambar 2.8a Organisasi ruang grid
Sumber: Dharma (1998:26)



Gambar 2.8b Variasi organisasi ruang grid
Sumber: Dharma (1998:27)

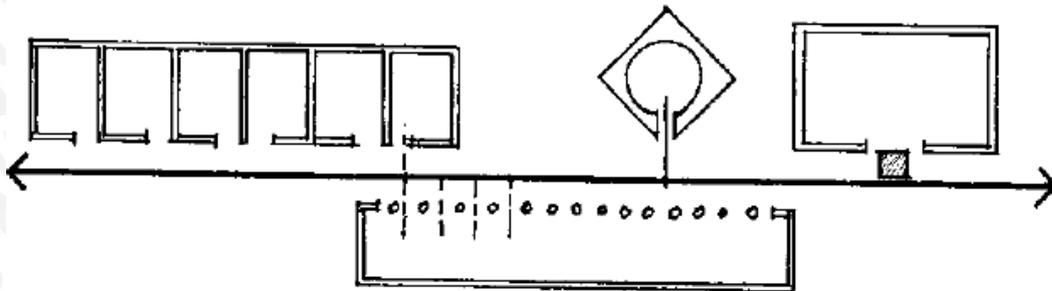
b. Alur sirkulasi

Alur sirkulasi dipengaruhi oleh fungsi ruang, aktifitas pelaku dan bentuk atau tapak bangunan. Bangunan kantor memiliki berbagai zona ruang meliputi zona privat, zona semi publik, zona publik dan zona servis.

Alur sirkulasi yang benar dapat mengoptimalkan aktivitas zona tiap ruang. Alur sirkulasi terbagi menjadi alur sirkulasi utama dan penunjang. Menurut Dharma (1998:10) jenis sirkulasi penghubung ruang terbagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut.

- Melewati ruang

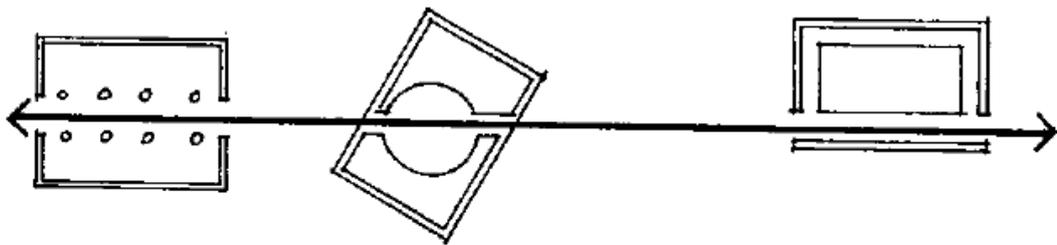
Sirkulasi melewati ruang memiliki integritas ruang yang dipertahankan, konfigurasi sirkulasi yang luwes dan untuk menghubungkan jalan utama dengan ruang-ruang sebagai ruang perantara seperti yang tampak pada gambar 2.7.



Gambar 2.9 Sirkulasi melewati ruang
Sumber: Dharma (1998:10)

- Menembus ruang

Sirkulasi menembus ruang memiliki ciri ruang yang menerus sumbunya, miring atau sepanjang sisinya. Selain itu sirkulasi pemotong ruang dapat membentuk wilayah-wilayah tertentu untuk aktifitas dan gerak dalam ruang tersebut yang tampak pada gambar 2.10.



Gambar 2.10 Sirkulasi menembus ruang
Sumber: Dharma (1998:10)

- Berakhir dalam ruang

Sirkulasi yang berakhir dalam ruang digunakan untuk memasuki ruang yang lebih fungsional atau melambangkan fungsi ruang yang penting. Lokasi ruang ini dapat menentukan arah sirkulasi. Hal ini tampak pada gambar 2.11



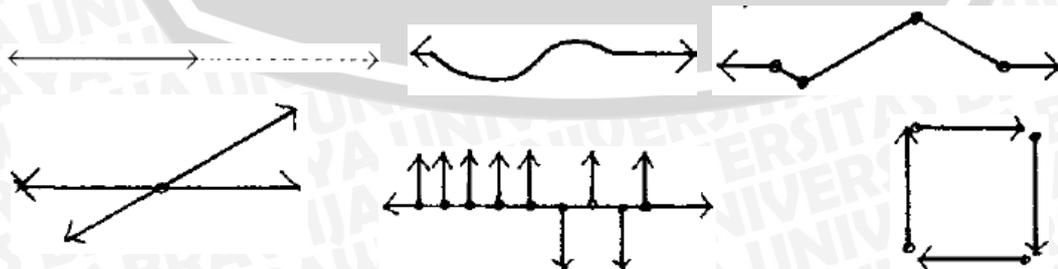
Gambar 2.11 Sirkulasi yang berakhir dalam ruang
Sumber: Dharma (1998:10)

Menurut Dharma (1998:12), pola-pola sirkulasi terbagi menjadi lima jenis.

Pola-pola sirkulasi tersebut sebagai berikut.

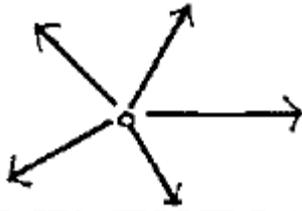
- Linear

Sirkulasi linear dengan jalan lurus sebagai unsur pembentuk utama deretan ruang. Pola linear dapat berupa garis lurus, lengkung, zigzag dan yang lain seperti gambar 2.12.



Gambar 2.12 Contoh pola sirkulasi linear
Sumber: Dharma (1998:11)

- Radial



Gambar 2.13 Pola sirkulasi radial
Sumber: Dharma (1998:11)

Pola sirkulasi radial mempunyai jalan yang berkembang dari atau menuju pusat seperti tampak pada gambar 2.13.

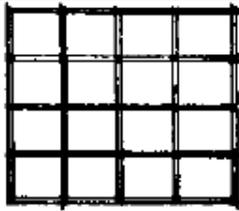
- Spiral



Gambar 2.14 Pola sirkulasi spiral
Sumber: Dharma (1998:11)

Pola sirkulasi spiral merupakan suatu jalan menerus yang bermula dari sebuah titik pusat kemudian berputar mengelilingi titik tersebut dan bertambah jauh seperti tampak pada gambar 2.14.

- *Network*



Gambar 2.15 Pola sirkulasi network
Sumber: Dharma (1998:11)

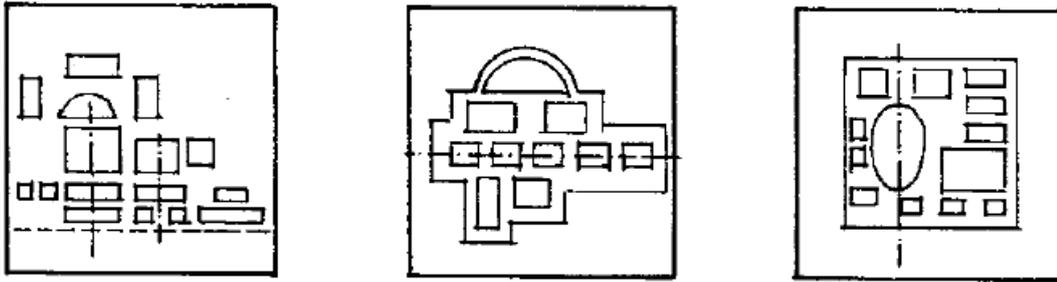
Pola sirkulasi *network* (jaringan) terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik terpadu dalam ruang seperti gambar 2.15.

- Campuran

Pola sirkulasi campuran pada bangunan merupakan kombinasi dari pola-pola yang dibahas sebelumnya.

c. Orientasi ruang dalam bangunan

Ruang-ruang dalam bangunan berorientasi pada ruang utama atau sumbu sebagai pusat ruang. Pusat ruang umumnya ruang berkumpul atau ruang perpotongan sirkulasi. Sebagai contoh organisasi ruang cluster berdasarkan orientasi/kondisi ruang sebagai kondisi oleh beberapa sumbu, ruang-ruang yang terkondisi oleh sebuah sumbu dan ruang-ruang dengan kondisi simetris yang tampak pada gambar 2.16.



Gambar 2.16a Orientasi ruang oleh beberapa sumbu, gambar 2.16b orientasi ruang oleh sebuah sumbu, gambar 2.16c orientasi ruang oleh kondisi yang simetris

Sumber: Dharma (1998:29)

3. Fungsi ruang

Fungsi ruang merupakan salah satu hal yang penting untuk dianalisis pada elemen spasial. Menurut Krier(2001), konsep fungsi ruang perlu diperhatikan karena fungsi dan konstruksi dalam bangunan saling terkait dalam bidang arsitektur.

4. Komposisi

Prinsip-prinsip untuk pemenuhan kebutuhan pemrograman bangunan harus memiliki dan memenuhi dasar hirarki bangunan. Menurut Ching (2008), prinsip penyusunan dalam bangunan meliputi proporsi, perulangan, dominasi, kesinambungan, sumbu, simetri, pusat perhatian.

a. Hirarki

Perbedaan antara bentuk dan ruang akan tampak pada komposisi arsitektural. Perbedaan-perbedaan dalam hal ini merupakan cerminan dari tingkatan kepentingan peran ruang. Nilai yang diungkapkan bisa bersifat pribadi, kolektif, ataupun kultural. Pada semua desain, perbedaan-perbedaan fungsi atau simbolis antara elemen-elemen dalam bangunan sangat penting untuk menciptakan suatu tatanan yang tampak hirarkis dilihat antara bentuk dengan ruang-ruang dalam suatu bangunan tersebut. Penekanan hirarki dapat tampak dengan pemberian suatu bentuk dengan perbedaan ukuran yang tidak umum, memiliki bentukan dasar unik, atau penempatan yang strategis.

Tabel 2.1 Jenis Hirarki

Jenis Hirarki	Gambar
<p>a. Hirarki pada ukuran</p> <p>Perbedaan ukuran dibanding seluruh ukuran elemen lain yang dapat mendominasi suatu komposisi arsitektural. Sering kali dominasi ukuran diciptakan agar tampak khusus dalam suatu elemen.</p>	
<p>b. Hirarki pada bentuk dasar</p> <p>Perbedaan bentuk dasar dari bentuk dasar pada elemen yang lain dalam suatu komposisi arsitektural. Perbedaan yang berdasar pada perubahan geometri maupun keteraturan akan menciptakan kontras yang nyata dan jelas.</p>	
<p>c. Hirarki pada penempatan</p> <p>Penempatan strategis yang menciptakan perhatian bagi perbedaan penempatannya sendiri sebagai elemen yang penting dalam suatu komposisi.</p>	

Sumber : Ching (2008:359)

b. Sumbu

Sumbu merupakan pengatur bentuk ruang yang paling dasar dalam arsitektur. Sumbu merupakan sebuah garis dari dua titik dalam suatu ruang yang dapat disusun disekitarnya pada suatu bentuk maupun ruang.

2.2 Ciri-ciri sumbu

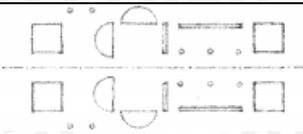
Ciri-ciri sumbu	Gambar
<p>Sumbu merupakan suatu kondisi linier yang memiliki panjang dan arah, serta menimbulkan pergerakan pandangan pada sepanjang jalurnya</p> <p>Ujung kedua sumbu harus dihilangkan oleh suatu bentuk atau ruang penting untuk keberadaanya</p> <p>Penegasan tepi berupa garis diatas bidang pada sisi panjang sumbu untuk memperkuat kesan sumbu</p> <p>Suatu tatanan ruang atau bentuk yang simetris dapat membentuk sebuah sumbu</p>	

Sumber: Ching (2008:340)

c. Simetri

Suatu kondisi yang simetri tidak dapat tampak bila tidak menghadirkan suatu titik tengah atau sumbu ditempat sekitar. Simetri dibedakan menjadi dua jenis secara mendasar, yaitu simetri blateral dan simetri radial.

Tabel 2.3 Jenis Simetri

Jenis simetri	Gambar
<p>1. Simetri blateral Merupakan simetri dengan penyusunan berimbang pada sisi-sisi berlawanan pada sebuah sumbu tengah</p>	
<p>2. Simetri radial Merupakan simetri dengan penyusunan berimbang serupa dan berputar sedemikian rupa yang masih melewati sebuah titik tengah yang sama</p>	

Sumber: Ching (2008: 348)

d. Irama

Irama merupakan perulangan pola atau perubahan elemen yang berubah atau tetap, yang dapat menimbulkan suatu penyatuan gerakan. Terdapat berbagai jenis irama, yaitu irama ukuran, iramabentuk dasar, dan irama sifat-sifat detail.

Tabel 2.4 Jenis irama

Jenis irama	Gambar
<p>1. Ukuran Irama perulangan ukuran tampak pada suatu bentuk atau ruang yang memiliki ukuran yang sama meskipun berbeda bentuk</p>	
<p>2. Bentuk dasar Irama perulangan pada bentuk dasar tampak pada berbagai ruang yang memiliki bentuk dasar yang sama meskipun memiliki ciri lain yang berbeda misal berbeda ukuran</p>	
<p>3. Sifat-sifat detail Irama perulangan yang tampak pada berbagai ruang dengan sifat-sifat detail yang sama meski memiliki ciri lain yang berbeda, misal berbeda ukuran dan bentuk, namun memiliki warna yang sama</p>	

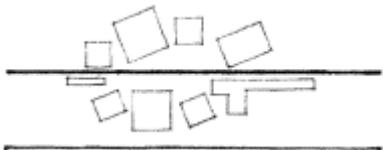
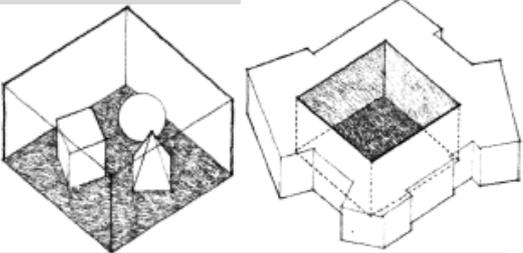
Sumber: Ching (2008: 383)

e. Datum

Datum merupakan keteraturan atau kemenerusan garis, bidang ataupun volume dengan fungsi menyatukan, mengukur, atau mengatur pola bentuk suatu ruang. Terdapat berbagai jenis datum untuk mengatur elemen pada ruang, yaitu meliputi garis, bidang, dan volume.



2.5 Jenis datum

Jenis datum	Gambar
<p>1. Garis Garis pembentuk datum dapat sebagai pemotong yang melintasi atau membuat bentukan pola dari tepi</p>	
<p>2. Bidang Bidang pembentuk datum yang dapat mengumpulkan pola dari berbagai elemen atau sebagai latar belakang menyeluruh bagi berbagai elemen yang terbingkai dalam bidang</p>	
<p>3. Volume Volume pembentuk datum sebagai pengumpul pola berbagai elemen dalam batasan atau pengatur berbagai elemen disekeliling</p>	

Sumber: Ching (2008: 367)

f. Transformasi

Transformasi merupakan penjelasan prinsip suatu konsep atau organisasi arsitektural yang dapat mengalami perubahan melalui rangkaian manipulasi dan mutasi terpisah tanpa kehilangan identitas atau karakternya.

2.2.2. Elemen visual

Bentukan fisik bangunan mudah diserap oleh daya ingat manusia sebagai identitas bangunan terhadap lingkungan sekitar bangunan (Utomo, 2005:74). Elemen visual terbagi menjadi tiga bahasan yaitu elemen pembentuk fasade bangunan, elemen pembentuk ruang dalam bangunan dan massa bangunan.

1. Massa bangunan

a. Bentuk trimatra

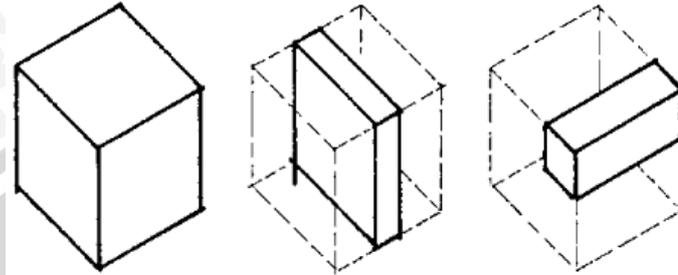
Menurut Wong (1989) dalam buku beberapa asas merancang trimatra, Bentuk trimatra merupakan rupa suatu rancangan. Pengenalan bentuk dapat berupa ukuran, warna, dan barik.

Dharma (1998:14-16) mengemukakan dasar-dasar pembentukan dominasi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek perubahan bentuk, penggabungan

bentuk dan aspek persenyawaan bentuk. Aspek perubahan bentuk terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut.

- Perubahan dimensi

Perubahan massa yang masih memiliki identitas bentuk asalnya seperti tampak pada gambar 2.17.

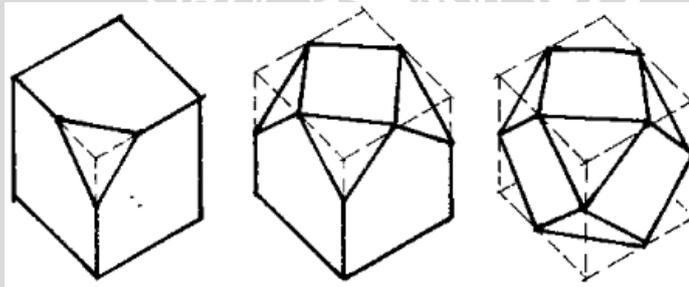


Gambar 2.17 Perubahan dimensi

Sumber: Dharma (1998:14)

- Perubahan akibat pengurangan (*subtractive*)

Perubahan massa akibat pengurangan, serta besar dan banyaknya pengurangan terhadap massa asli dapat menentukan identitas aslinya semakin berubah seperti terlihat pada gambar 2.19.

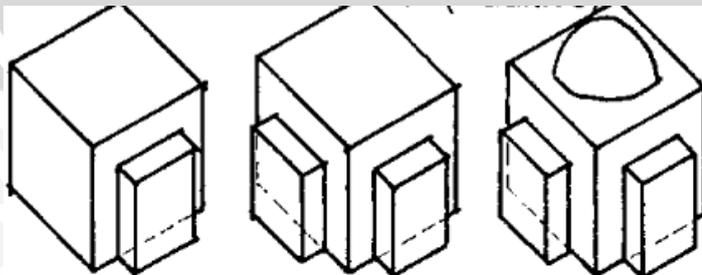


Gambar 2.18 Perubahan massa akibat pengurangan

Sumber: Dharma (1998:14)

- Perubahan akibat penambahan (*Additive*)

Perubahan massa akibat penambahan, serta besar dan banyaknya penambahan terhadap massa asli dapat menentukan identitas aslinya semakin berubah seperti terlihat pada gambar 2.19.

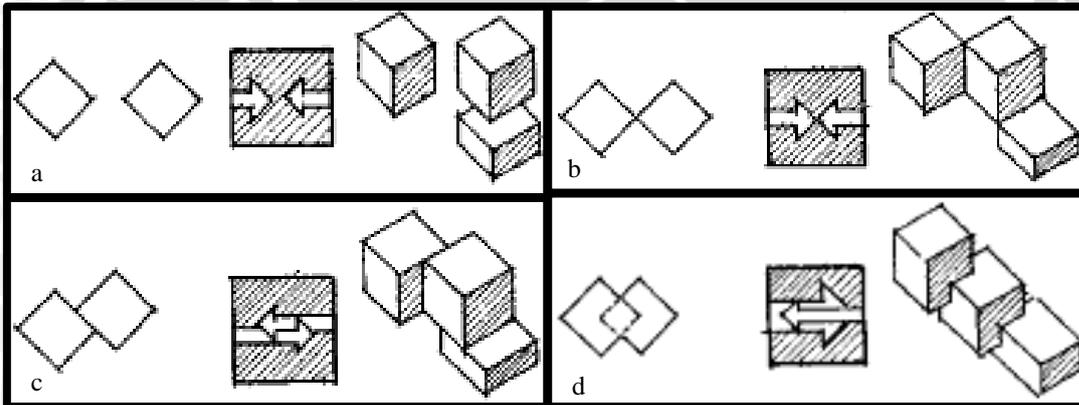


Gambar 2.19 Perubahan massa akibat penambahan

Sumber: Dharma (1998:14)

Aspek penggabungan bentuk massa bangunan memungkinkan bentuk-bentuk dasar yang tergabung. Aspek penggabungan bentuk massa bangunan tampak pada gambar 2.20 yang terbagi sebagai berikut.

- *Spatial tension*, merupakan penggabungan bentuk massa secara relatif berdekatan atau memiliki kesamaan visual seperti gambar 2.20a
- *Edge to edge contact*, merupakan penggabungan dua bentuk satu sisi bersamaan dan dapat berporos pada sisi tersebut seperti gambar 2.20b
- *Face to face contact*, merupakan penggabungan bentuk massa dengan adanya bidang-bidang datar pada bentuk-bentuk sejajar seperti gambar 2.20c
- *Interlocking relationship*, merupakan penggabungan bentuk massa yang kedua massanya saling menerus kedalam masing-masing volume ruangnya (berpotongan) seperti gambar 2.20d

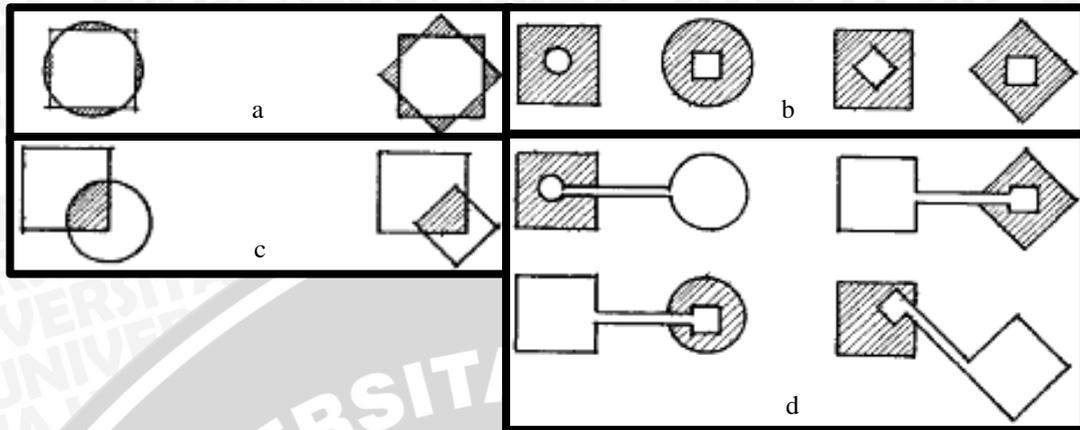


Gambar 2.20a *Spatial tension*; gambar 2.20b *edge to edge contact*; gambar 2.20c *face to face contact*; gambar 2.20d *interlocking relationship*
 Sumber: Dharma (1998:15)

Aspek persenyawaan bentuk merupakan bentuk-bentuk berbeda yang digabungkan atau bersaing untuk mendapatkan kelebihan visual dan dominasi. Aspek persenyawaan bentuk tampak pada gambar 2.21 dengan jenis-jenis sebagai berikut.

- Kedua bentuk yang saling menyerap identitas masing-masing dan menyatu menciptakan bentuk campuran yang baru seperti gambar 2.21a
- Salah satu dari kedua bentuk yang dapat menerima bentuk lainnya secara keseluruhan seperti gambar 2.21b
- Kedua bentuk yang mempertahankan identitas masing-masing dengan memiliki volume yang saling berkaitan seperti gambar 2.21c

- Kedua bentuk yang terpisah dan terhubung oleh unsur ketiga yang geometrinya serupa dengan salah satu bentuk asal seperti gambar 2.21d



Gambar 2.21a Bentuk saling menyerap; gambar 2.21b Salah satu bentuk menerima seluruh bentuk lain; gambar 2.21c Kedua bentuk yang bertahan; gambar 2.21d Terdapat penghubung antar massa
Sumber: Dharma (1998:16)

b. Siluet

Siluet merupakan garis tepi atas yang dibentuk dari tampilan tampak suatu bangunan dengan bangunan atau keadaan sekitar bangunan tersebut. Siluet dapat memberikan informasi keadaan suatu bangunan yang terletak pada suatu lokasi, seperti ketinggian bangunan dengan sekitar dan kerapatan massa bangunan dengan bangunan sekitar.

2. Gaya

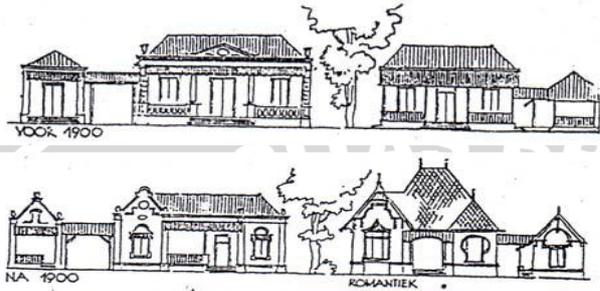
Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang muncul mulai saat Belanda berada di Indonesia. Ciri awal bangunan Belanda terutama pada rumah Belanda menggunakan material kayu dengan penutup ijuk, namun akibat sering terjadi konflik penjajahan maka mulai dibangun benteng Belanda di kota-kota besar Indonesia. Benteng-benteng ini menggunakan batu bata yang didatangkan langsung dari Eropa, seiring waktu penggunaan batu bata diterapkan pada bangunan dengan fungsi yang lain meliputi rumah, gereja, kantor, rumah sakit, dan bangunan lain. Bangunan yang didirikan pada zaman kolonial mengikuti gaya Arsitektur Eropa yang disesuaikan oleh iklim dan budaya Indonesia.

Perkembangan gaya arsitektur kolonial tampak pada diagram 2.1 yang meliputi perkembangan dari abad ke 18 hingga awal abad ke 20.





Tampak depan bangunan dengan gaya arsitektur *Indische Empire Stijl* dengan bangunan utama berada ditengah dan bentuk yang simetris berkembang pada abad 18 hingga akhir abad 19.



Terdapat gaya arsitektur peralihan yang muncul sebelum masuknya arsitektur profesional Belanda di Indonesia tahun 1890-1915



Gaya arsitektur kolonial modern pada awal tahun 1920-an hingga tahun 1940-an setelah datangnya arsitek profesional Belanda bernama T.U. Delft.

Diagram 2.1 Diagram perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia
Sumber: Nix (1949)

Gaya bangunan kantor kolonial dominan menggunakan gaya *empire style* dengan aliran *amsterdam school*. Gaya *empire style* ini lebih mengarah terhadap arsitektur Belanda yang mengalami adaptasi dengan iklim tapak bangunan (Handinoto, 1996). Ciri khas yang tampak pada gaya arsitektur *Indishce Empire Style* meliputi.

1. Bangunan menerapkan penghawaan silang (*cross ventilation*);
2. Orientasi bangunan sesuai dengan arah sinar matahari dan menghadap utara atau selatan;
3. Bentuk simetris yang tampak dari muka bangunan sebagai kesan monumental;

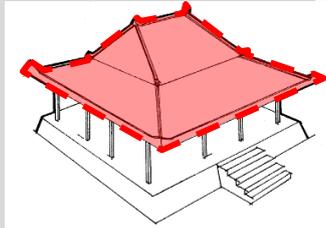
4. Peletakan massa bangunan sudah sesuai antara jarak bangunan dengan jalan, yang bertujuan agar tampak bangunan secara keseluruhan; dan
 5. Bangunan dikelilingi serambi yang bertujuan untuk terlindung dari sinar matahari dan tampias air hujan secara langsung.
3. Elemen pembentuk fasade bangunan

Elemen pembentuk fasade bangunan memiliki indikator di setiap elemen meliputi material, bentuk, warna, ornamen, dan ukuran. Elemen pembentuk fasade bangunan berupa atap, dinding eksterior dan lantai bangunan.

a. Atap

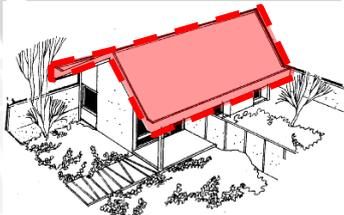
Atap pada bangunan kantor tergantung pada jumlah bangunan ditiap kantor. Setiap satu massa bangunan memiliki satu bentuk atap. Bentuk, material, warna, ornamen dan ukuran atap mengikuti fungsi aktivitas yang dinaungi. Menurut Gunawan (1978:59-64) bentuk dari bidang atap yang miring sebagai berikut.

- Bentuk atap joglo



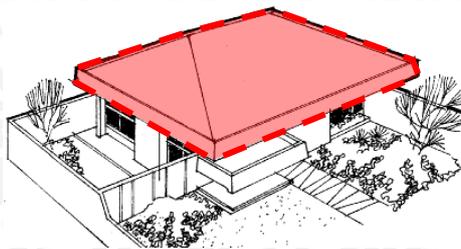
Gambar 2.22a Bentuk atap joglo
Sumber: Gunawan (1978:60)

- Bentuk atap pelana atau *zadeldak*



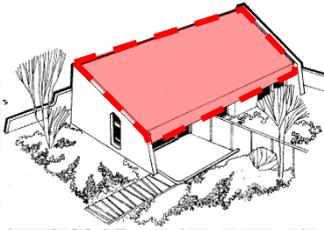
Gambar 2.22b Bentuk atap pelana
Sumber: Gunawan (1978:61)

- Bentuk atap limasan atau *Schilddak*



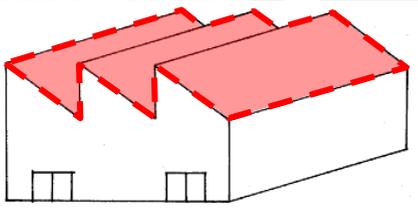
Gambar 2.22c Bentuk atap limasan
Sumber: Gunawan (1978:62)

- Bentuk atap sengkuap atau sisir pisang (*lessenaardak*)



Gambar 2.22d Bentuk atap sengkuap atau sisir pisang
Sumber: Gunawan (1978:63)

- Bentuk atap gerigi gergaji atau *zaagdak*



Gambar 2.22e Bentuk atap sengkuap atau sisir pisang
Sumber: Gunawan (1978:63)

b. Dinding eksterior

Bangunan kantor memiliki dinding eksterior yang terlihat kokoh dan kuat. Terdapat dua jenis ketebalan dinding yang digunakan, yaitu dinding yang masih asli peninggalan kolonial Belanda dengan ketebalan satu bata kurang lebih 30 centimeter dan dinding tambahan yang lebih baru sebagai penambahan massa dan ruang menggunakan ketebalan dinding setengah bata kurang lebih 15 centimeter.

c. Pintu

Pintu merupakan salah satu elemen pembentuk karakter bangunan yang penting pada fasade bangunan, karena *point of interest* bangunan adalah pintu utama bangunan tersebut. Pintu zaman kolonial sering kali memberi kesan tinggi dan lebar terutama pintu utama bangunan yang memberi kesan monumental.

d. Jendela

Jendela pada bangunan kolonial memberi kesan perulangan pola pada sisi bangunan. Jendela pada bangunan kolonial juga lebih besar sehingga memberi kesan monumental pada bangunan.

e. Kolom

Kolom merupakan elemen linier vertikal tegak lurus dari pondasi sampai dengan atap sehingga dapat sebagai penguat dinding. Semakin kecil jarak antar kolom, semakin kuat pula kesan bidang yang diciptakan oleh barisan kolom. (Ching:2008)

4. Elemen pembentuk ruang dalam bangunan

a. Langit-langit

Langit-langit pada bangunan kantor kolonial terletak tinggi dan sebagian besar berwarna terang sehingga memberi kesan ruang yang semakin tinggi. Menurut Gunawan (1978:67) langit-langit yang merupakan penutup bawah kuda-kuda terbuat dari bahan-bahan berikut.

- Pelat asbes semen rata setebal 3,2-4 mm dengan ukuran dominan 1x1 meter
- Kepang bambu kulitan yang lebih halus dan rapat
- Papan kayu atau papan triplex dan lain sebagainya.

b. Dinding interior

Dinding interior ruang dalam bangunan menyesuaikan dengan tema dan fungsi aktivitas ruang. Dinding interior dominan berwarna putih sesuai gaya arsitektur kolonial.

c. Lantai

Lantai pada sebagian besar bangunan kantor telah mengalami perubahan. Perubahan lantai bangunan kantor karena adaptasi dari perkembangan bahan untuk lantai yang lebih beragam dan lebih mudah dirawat. Menurut Gunawan (1987:71) lantai-lantai bangunan harus cukup kuat untuk menahan beban-beban di atasnya serta bahan lantai yang digunakan yaitu ubin, beton dan kayu.

d. Pintu

Pintu ruang dalam merupakan pintu yang menghubungkan suatu ruangan dengan ruangan lain atau suatu ruangan dengan area luar bangunan. Ukuran dan jenis pintu disesuaikan dengan kebutuhan pintu atau banyak pengguna yang melewati pintu tersebut.

5. Komposisi

Komposisi dalam karakter visual merupakan komposisi-komposisi bentuk yang tampak secara visual baik fasade maupun ruang dalam. Komposisi visual terbagi menjadi tujuh komposisi, yaitu keseimbangan, irama, tekanan/pusat perhatian, skala, proporsi, urutan/*sequence*, dan *unity*/kesatuan. (Srisusana: 1999)

a. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip utama komposisi, karena keseimbangan merupakan kualitas yang nyata perhatian visual obyek dari dua bagian atau dari dua sisi pusat keseimbangan yang sama. Keseimbangan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu keseimbangan formal (simetri), keseimbangan informal (asimetri), dan keseimbangan radial.

- Keseimbangan formal

Simetri sebagai karakter formal. Seimbang antara kanan dan kiri garis sumbu(axis). Keseimbangan formal cenderung dengan keterbatasan yang tidak imajinatif, karena terlalu banyaknya pasangan sama pada suatu komposisi akan tercipta monoton dan statis.

- Keseimbangan informal

Keseimbangan informal lebih bebas daripada keseimbangan simetri. Tidak terdapat garis tengah pembagi komposisi pada dua bagian yang sama karena memiliki komponen sisi yang berbeda.

- Keseimbangan radial

Keseimbangan radial merupakan keseimbangan dengan suatu titik sebagai pusat simetri. Sehingga semua elemen berada mengelilingi titik pusat tersebut.

b. Irama

Irama sebagai elemen penggugah emosi dalam suatu desain. Irama sering kali mengikuti pola tertentu. Irama bertujuan untuk mengurangi kesan membosankan dan membuatnya lebih menarik.

c. Tekanan/pusat perhatian

Tekanan/pusat perhatian merupakan *point of interest* suatu komposisi/bangunan berupa area pertama kali yang ditangkap oleh pandangan mata. Area ini tampak dominan, sehingga area-area lain tampak berkaitan pada area pusat perhatian. Pusat perhatian dapat dicapai dengan perbedaan yang kontras pada ukuran, warna, tekstur, bentuk, lokasi, ornamen, arah garis, dan lain-lain.

d. Skala

Atmadjaja & Dewi (1999:37) menguraikan jenis-jenis skala dan prinsip skala pembentuknya yaitu sebagai berikut.

- Skala intim

Skala intim menggunakan prinsip yang dapat menimbulkan kesan lebih kecil dari besaran yang sesungguhnya. Skala intim dicapai melalui penggunaan ornamen yang lebih besar dari ukuran standar, pembagian-pembagian yang lebih besar dengan pembuatan garis pembagi bidang, penerapan skema bahan dan warna yang sederhana serta pertimbangan pencahayaan yang berkesan redup pada suatu ruang.

- Skala normal/manusiawi/natural

Skala normal lebih bersifat alami karena diperoleh dengan pemecahan masalah fungsional yang wajar dengan unsur-unsur menurut fungsi atau standar ukuran yang ada.

- Skala monumental/megah/heroik

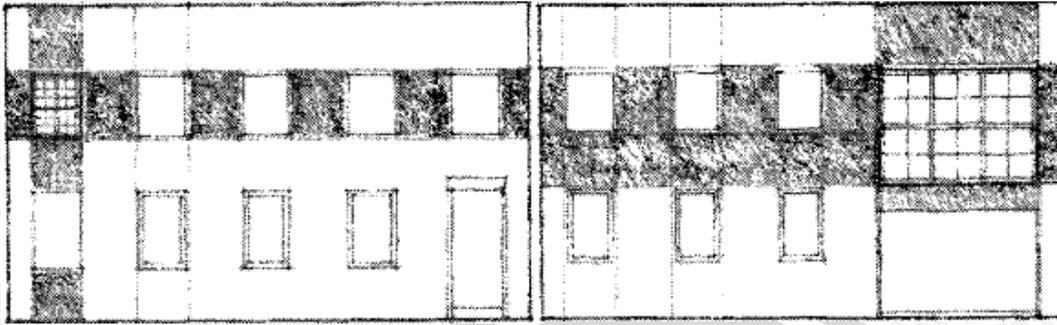
Skala monumental bersifat berlebihan dan kelihatan megah karena diperoleh dengan penerapan satuan-satuan ukuran yang lebih besar daripada ukuran biasa ataupun ukuran besar, peletakan elemen yang berukuran kecil berdekatan dengan elemen yang berukuran lebih besar sehingga tampak perbedaan ukuran yang besar serta penerapan langit-langit yang tinggi seperti kebanyakan ruang ibadah.

- Skala kejutan (*Out of Scale*)

Skala kejutan bersifat seolah-olah diluar kekuasaan manusia yang tak terduga misalnya yaitu padang pasir.

e. Proporsi

Proporsi pada bangunan kantor kolonial terkesan monumental, hal ini tampak pada elemen-elemen lain seperti pintu, jendela, dan lain-lain. Menurut Ching (2007:329-331), skala tidak terlepas dengan penentuan perbandingan hubungan dan terbagi menjadi dua skala, yaitu skala mekanis dan skala visual. Skala mekanis merupakan ukuran atau proporsi sesuatu terhadap suatu standar pengukuran yang telah dikenal. Sedangkan skala visual merupakan ukuran atau proporsi suatu elemen yang memiliki kaitan terhadap elemen lain yang tahu ukurannya atau diasumsikan. Contoh skala visual terdapat pada gambar 2.17 yang membandingkan perbedaan ukuran bukaan pada suatu bidang yang sama.



Gambar 2.23a skala relatif
Sumber: Ching (2007:330)

Gambar 2.23b skala lain dalam suatu bidang
Sumber: Ching (2007:330)

Pada gambar 2.2a ukuran dan proporsi jendela secara visual terkait dengan ruang perantara dan dimensi bidang. Jika jendela-jendelanya memiliki ukuran dan bentuk yang sama atau hampir sama akan menciptakan skala relatif terhadap ukuran fasadnya. Berbeda dengan gambar 2.23b yang salah satu jendelanya lebih besar daripada lainnya menciptakan skala lain dalam komposisi fasade tersebut. Lompatan dalam skala dapat menandakan ukuran atau kepentingan ruang di balik perbedaan jendela tersebut, selain itu perbedaan tersebut dapat mengubah pemahaman mengenai ukuran jendela lain dalam fasade tersebut, misal lebih besar, terlihat monumental, atau yang lain.

f. Urut-urutan/*sequence*

Urut-urutan terdiri dari awal, pengarah, dan klimaks. Klimaks dalam urutan seringkali terletak pada awal sumbu. Kuatnya klimaks dicapai dengan bentuk yang mirip atau sama dengan pengarah namun memiliki ukuran lebih besar, pemberian cahaya yang kontras, perubahan tinggi secara tiba-tiba, dan pembuatan bentuk lain.

g. *Unity/kesatuan*

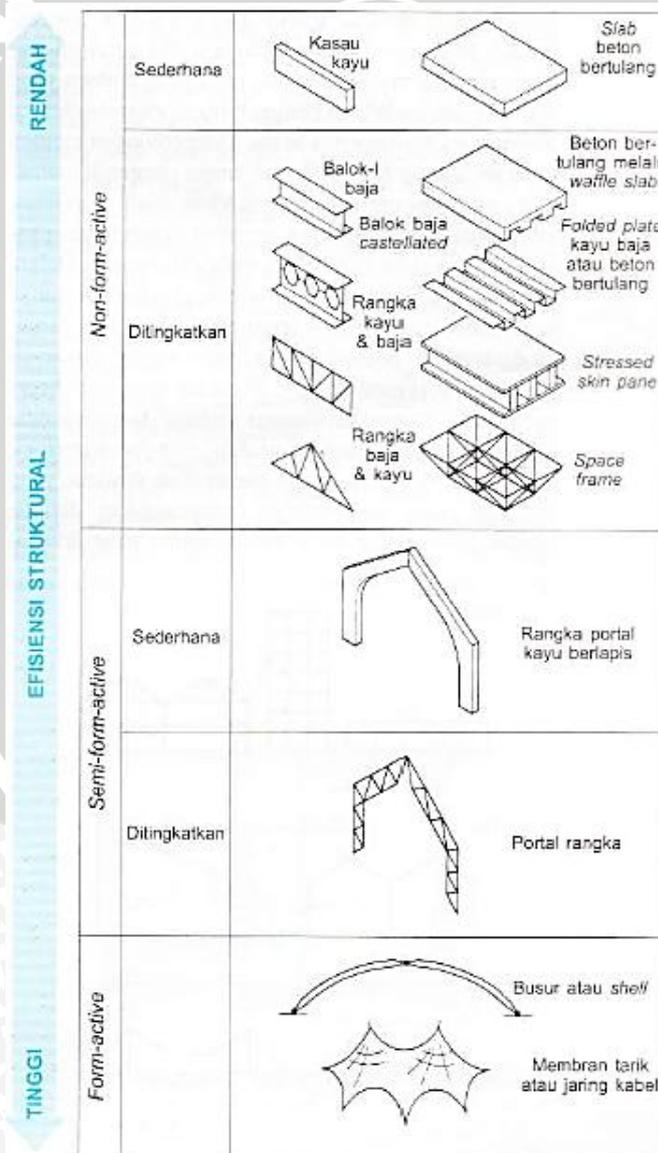
Kesatuan merupakan keterpaduan yang tersusunnya berupa unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang serasi dan utuh. Pembentukan kesatuan berupa penerapan tema dalam desain, karena dominan ide membentuk kekuatan kesatuan dalam desain tersebut.

2.2.3. Elemen struktural

Konstruksi struktural memiliki keterkaitan dengan fungsi ruang dalam bangunan tersebut. Konstruksi terdiri dari tiga bagian yaitu struktur atas, struktur penegak dan struktur bawah. Pada penelitian ini hanya menggunakan struktur atas dan struktur penegak, karena struktur yang dapat diteliti dan tampak hanya kedua struktur tersebut.

1. Konstruksi atap

Konstruksi atap yang digunakan bangunan tersebut. Konstruksi atap yang umum yaitu konstruksi atap pelana dengan kemiringan 30° . Unsur-unsur struktur yang memungkinkan efisiensi struktur sebagai perbendaharaan visual dengan kemajuan teknologi yang dirangkum oleh Macdonald (2002:43) dalam gambar 2.24.



Gambar 2.24 Unsur konstruksi atap
Sumber: Macdonald (2002:43)

2. Konstruksi dinding

Struktur penegak bangunan meliputi struktur dinding pemikul atau struktur rangka yang membuat bangunan dapat berdiri tegak. Struktur penegak ini umumnya difinishing oleh plesteran dan cat dengan berbagai warna sesuai dengan fungsi bangunan.

2.3. Pelestarian Bangunan

2.3.1. Pengertian pelestarian bangunan

Bangunan gedung dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 poin 1 merupakan wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi disuatu tempat, sebagian atau seluruh bangunan berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air yang berfungsi untuk tempat melakukan kegiatan manusia. Pada peraturan tersebut dipasal yang sama poin 7, pelestarian merupakan kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungan gedung tersebut untuk mengembalikan keandalan bangunan sesuai dengan aslinya atau keadaan menurut periode yang dikehendaki. Pelestarian bangunan ini sebagian besar dilakukan pada bangunan-bangunan Cagar Budaya. Pada peraturan daerah Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang ruang wilayah Kota Surabaya pasal 33 ayat 1 menyatakan bila kawasan Cagar Budaya merupakan kawasan yang terdapat bangunan dan lingkungan cagar budaya yang harus dilindungi untuk menjaga kelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya tersebut.

2.3.2. Klasifikasi pelestarian bangunan

Klasifikasi pelestarian bangunan terdapat pada kriteria cagar budaya yang berada di peraturan daerah Kota Surabaya nomor 3 tahun 2007 tentang ruang wilayah Kota Surabaya pasal 33 ayat 2 poin 2 dan UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cahaya Budaya bab 3 kriteria Cagar Budaya bagian kesatu benda, bangunan, dan struktur pasal 5. Kriteria cagar budaya meliputi:

- a. Bangunan Cagar Budaya merupakan benda buatan manusia,
- b. Bangunan Cagar Budaya merupakan benda bergerak maupun tidak bergerak yang berupa satu kesatuan ataupun berkelompok

- c. Bangunan Cagar Budaya merupakan benda yang berumur minimal 50 tahun
- d. Bangunan Cagar Budaya merupakan benda yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang penting.

2.3.3. Makna kultural bangunan

Konsep makna kultural bangunan menurut Antariksa (2012:7) merupakan konsep yang dapat mengukur nilai suatu tempat yang secara signifikan diharapkan dapat memahani akan masa lalu serta memperdalam masa kini dan masa yang akan datang. Kriteria, tolak ukur dan penggolongan bangunan cagar budaya berdasarkan peraturan daerah Kota Surabaya nomor 5 tahun 2005 tentang Pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya Bab 5 kriteria, tolak ukur dan penggolongan pasal 9 ayat 1 yaitu umur, estetika, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, memperkuat kawasan, keaslian, keistimewaan dan/atau tengeran. Kriteria Penilaian makna kultural dapat dijabarkan oleh Nurmala (2003), Hastijanti (2008), dan Antariksa (2011) pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 Kriteria penilaian makna kultural bangunan

No	Kriteria Penilaian	Perda Surabaya	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)
1.	Estetika	Aspek rancangan aritektur yang menggambarkan zaman dan gaya/langgam tertentu	Nilai yang berkaitan meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang serta ornamen	Nilai dari keindahan arsitektural bangunan terutama fasade bagian bangunan. Bentuk, struktur dan ornamen sebagai tolak ukur bangunan	Perubahan pada gaya, atap, fasade/selubung, ornamen/element dan bahan bangunan.
2.	Kelangkaan	Jumlah terbatas dari jenis atau fungsinya di lingkungan atau wilayah tertentu	Gaya yang dimiliki tidak dimiliki pada daerah lain		Berkaitan dengan bentuk, gaya dan struktur yang memiliki ciri khas
3.	Kejamakan	Bangunan atau bagian yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan	Mewakili kelas atau jenis khusus dengan tipikal bentuk yang berperan		

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.6. Kriteria penilaian makna kultural bangunan

No.	Kriteria Penilaian	Perda Surabaya	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)
4.	Keluarbiasaan / Keistimewaan / superlativitas	Sifat istimewa dari bangunan	bentuk yang paling menonjol, tinggi dan besar sebagai tanda atau ciri kawasan	<i>Landmark</i> lingkungan/kawasan, kelangkaan umur dan skala monumental bangunan sebagai tolak ukur	Faktor usia, ukuran, bentuk, dan lainnya sebagai tolak ukur kualitas citra dan karakter bangunan
5.	Pengaruh kecitra kawasan	Potensi, pengaruh, atau makna yang keberadaannya untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitar	Pengaruh terhadap kawasan sekitar dan dapat meningkatkan kualitas citra lingkungan	Pengaruh makna dalam memperkuat kualitas citra lingkungan. Kesesuaian antara fungsi kawasan, kesatuan, dan kekontrasan terhadap bangunan sebagai tolak ukur	Bangunan sebagai perkuat citra kawasan
6.	Keaslian bentuk	Tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya dari aspek struktur, material, tampang bangunan dan sarana prasarana lingkungannya		Perubahan bentuk fisik berupa penambahan atau pengurangan dari bangunan. Jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi dan detail/ornamen sebagai tolak ukur	
7.	Keterawatan			Kondisi fisik bangunan dengan tolak ukur tingkat kerusakan, presentase sisa bangunan dan kebersihan bangunan	
8.	Kesejarahan	Peristiwa perubahan dan/atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, kejuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan	Nilai historis suatu peristiwa yang sesuai dengan sejarah masa lalu yang sesuai bila dilestarikan dan dikembangkan		Karakter dan elemen bangunan yang terkait dengan gaya bangunan tersebut

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.6. Kriteria penilaian makna kultural bangunan

No.	Kriteria Penilaian	Perda Surabaya	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)
9.	Karakter bangunan atau tengeran	Keberadaan sebuah bangunan yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan			Elemen bangunan sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan meliputi usia dan ukuran bangunan
10.	Keselamatan		Pemeliharaan dan perawatan bangunan untuk menjaga keamanan yang dapat membahayakan lingkungan		

Sumber: Perda Surabaya (2005), Nurmala (2003), Hastijanti (2008) dan Antariksa (2011)

2.3.4. Jenis kegiatan pelestarian

Pada UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bab 2 asas, tujuan, dan lingkup mengungkapkan lingkup pelestarian Cagar Budaya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya di darat dan di air. Pada UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjabarkan upaya-upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Penjabaran upaya tersebut sebagai berikut:

1. Pelindungan merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya
2. Penyelamatan merupakan upaya menghindarkan atau penanggulangan Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan
3. Pengamanan merupakan upaya penjagaan dan pencegahan Cagar Budaya dari ancaman atau gangguan
4. Pemeliharaan merupakan upaya penjagaan dan perawatan agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari
5. Pemugaran merupakan upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan bahan, bentuk, tata letak, atau teknik pengerjaan yang asli untuk memperpanjang usia bangunan

6. Adaptasi merupakan upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan perubahan terbatas yang tidak mengakibatkan kemerosotan nilai atau kerusakan pada bagian yang memiliki nilai penting
7. Pemanfaatan merupakan upaya pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan mempertahankan kelestariannya
8. Perbanyak merupakan kegiatan duplikasi langsung terhadap Cagar Budaya baik seluruh maupun tiap bagian.

2.3.5. Strategi dan arahan pelestarian

Berdasarkan peraturan daerah Kota Surabaya nomor 5 tahun 2005 tentang Pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya bab 5 kriteria, tolak ukur dan penggolongan pasal 11, pasal 14, pasal 15, pasal 16, dan pasal 17, bangunan cagar budaya dibagi dalam 4 golongan meliputi golongan A (Preservasi), golongan B (Restorasi/rehabilitasi atau rekonstruksi), golongan C (Revitalisasi/adaptasi), dan golongan D (demolisi).

a. Golongan A

Golongan A merupakan bangunan cagar budaya yang harus dipertahankan dengan presevasi.

- bangunan tidak boleh dibongkar dan/atau diubah
- jika kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak berdiri dapat dilakukan pembongkaran dan dibangun kembali seperti yang asli
- pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/sejenis atau memiliki karakter yang sama untuk mempertahankan detail ornamen asli
- memungkinkan penyesuaian perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk asli
- memungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan dengan bangunan utama di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya.

b. Golongan B

Golongan B merupakan bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara restorasi/rehabilitasi atau rekonstruksi.

- Bangunan tidak boleh dibongkar kecuali bila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak
- Billa bangunan cagar budaya sudah tidak utuh lagi maka dilakukan pembangunan yang sesuai dengan bentuk asli tanpa membongkar bagian bangunan yang masih ada
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan cagara budaya dilakukan tanpa mengubah tampang bangunan, warna dan detail serta ornamen bangunan
- Memungkinkan adanya perubahan tata ruang bagian dalam tanpa mengubah struktur bangunan utama
- Memungkinkan bangunan tambahan yang menjadi satu dengan bangunan utama dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya

c. Golongan C

Golongan C merupakan bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan revitalisasi/adaptasi.

- Perubahan bangunan dapat dilaksanakan dengan tetap memperhatikan tampang bangunan utama termasuk warna, detail dan ornamen bangunan
- Warna, detail dan ornamen bangunan yang diubah disesuaikan dengan arsitektur bangunan asli
- Penambahan bangunan dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya dan harus disesuaikan dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian tatanan tapak

d. Golongan D

Golongan D merupakan bangunan cagar budaya yang keberadaannya dapat membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sehingga dapat dibongkar dan dapat dibangun kembali sesuai dengan aslinya dengan cara demosili.

Menurut Antariksa (2012:5) strategi pelestarian bangunan berdasarkan jenis kegiatan pelestarian meliputi:

- a. *Preservation*/Pengawetan merupakan strategi teknologi tampilan estetik tanpa penambahan atau pengurangan. Pengawetan permukaan bangunan seminimal mungkin.
- b. *Restoration*/Pemugaran merupakan strategi pengembalian elemen bangunan seperti keadaan awal yang disesuaikan dengan kesejarahan dan integritas estetik bangunan tersebut
- c. Rekonstruksi merupakan strategi pembangunan kembali dengan struktur asli yang sesuai
- d. Penataan ulang/*reconstruction* merupakan strategi penyusunan kembali elemen bangunan yang mengalami keruntuhan.

2.3.6. Manfaat Pelestarian

Pada UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cahaya Budaya bab 2 asas, tujuan dan lingkup pasal 3 mengungkapkan bila pelestarian Cagar Budaya bertujuan untuk:

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan manusia
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa
- c. Memperkuat kepribadian bangsa
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat luar Bangsa Indonesia

2.4. Studi Terdahulu

Tabel 2.7 Studi Terdahulu

No.	Judul/Pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
1.	Pelestarian Gedung PT Perkebunan Nusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) di Surabaya Carissa Fadina Permata 2014	Mengidentifikasi karakter bangunan serta menentukan tindakan pelestarian	- Metode deskripsi analisis - Metode evaluatif - Metode development	- Karakter spasial meliputi karakteristik tata massa, pola tata ruang - Karakter visual meliputi dinding, jendela, pintu, pintu-jendela, bovenlicht, atap, fasade, kolom, lantai - Kajian pelestarian menggunakan arahan pelestarian preservasi, konservasi, dan rehabilitasi	Lokasi pelestarian Gedung PT Perkebunan Nusantara XI yang berdekatan dengan lokasi Kantor Pos Besar Surabaya sebagai objek pelestarian memiliki pendekatan lokasi dan sejarah yang hampir sama	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
2.	Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya Nurina Listya Adysti 2011	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan dan menganalisis arahan tindakan pelestarian	- Metode deskripsi analisis - Metode evaluatif - Metode development	- Karakter visual bangunan meliputi denah, dinding, fasade, - Prinsip komposisi dominasi, perulangan, kesinambungan - Karakter spasial meliputi organisasi ruang, orientasi bangunan, - Karakter struktural meliputi konstruksi atao, konstruksi dinding penopang - Tinjauan arahan pelestarian	-Denah ruang yang simetris dan memiliki <i>central room</i> sebagai ciri bangunan tanggap iklim -Terdapat lima teknik strategi pelestarian, yaitu preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan rekontruksi	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Bersambung...

Lanjutan Tabel 2.7. Studi terdahulu

No.	Judul/Pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
3.	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun Pipiet Gayatri Sukarno 2014	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan Menganalisis tindakan peletarian	- Metode deskripsi analisis - Metode evaluatif - Metode development	- Karakter visual bangunan 1. Elemen fasade bangunan meliputi atap, dinding eksterior, balustrade, pintu, jendela, kolom, - Karakter spasial bangunan meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan - Tindakan peletarian • Potensial tinggi disarankan preservasi. • Potensial sedang disarankan konservasi • Potensial rendah disarankan rehabilitasi - • jendela, dinding interior, lantai, plafon, • elemen strutral bangunan meliputi penggunaan dinding satu bata,konstruksi modul struktur • tindakan pelestarian diusulkan berdasarkan tingkatan yaitu : - tingkatan rendah (restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi) - tingkatan sedang (restorasi, rehabilitasi,konservasi) - tingkatan tinggi (restorasi, konservasi,preservasi)	Dapat mengetahui perbedaan gaya arsitektur peralihan tahun 1890-1915 yang terdapat pada Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun, gaya arsitektur <i>Indische Empire Stijl</i> pada abad 18 hingga akhir abad 19, serta gaya arsitektur kolonial moder tahun 1920-an hingga tahun1940-an	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini merupakan bagian dari elemen bangunan.

Lanjutan Tabel 2.7. Studi terdahulu

No.	Judul/Pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
4.	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri Anisah Nur Fajarwati 2011	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual, spasial, dan prinsip komposisi bangunan Menganalisis dan menentukan tindakan peletarian	- Metode deskripsi analisis - Metode evaluatif - Metode development	- Denah, Fasade, Entrance - Volume dan warna bangunan - Karakter visual yang meliputi atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela, kolom - Prinsip komposisi yang meliputi dominasi, perulangan, kesinambungan - Karakter spasial - Tindakan pelestarian meliputi <ul style="list-style-type: none"> • Potensial rendah disarankan restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi • Potensial sedang disarankan konservasi, restorasi, dan rehabilitasi • Potensial tinggi disarankan preservasi dan konservasi. 	Terdapat ciri-ciri gaya bangunan <i>Indische Empire Stijl</i> yang diterapkan pada bangunan utama Eks. Rumah Dinas Residen Kediri	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

2.5. Kerangka Teori

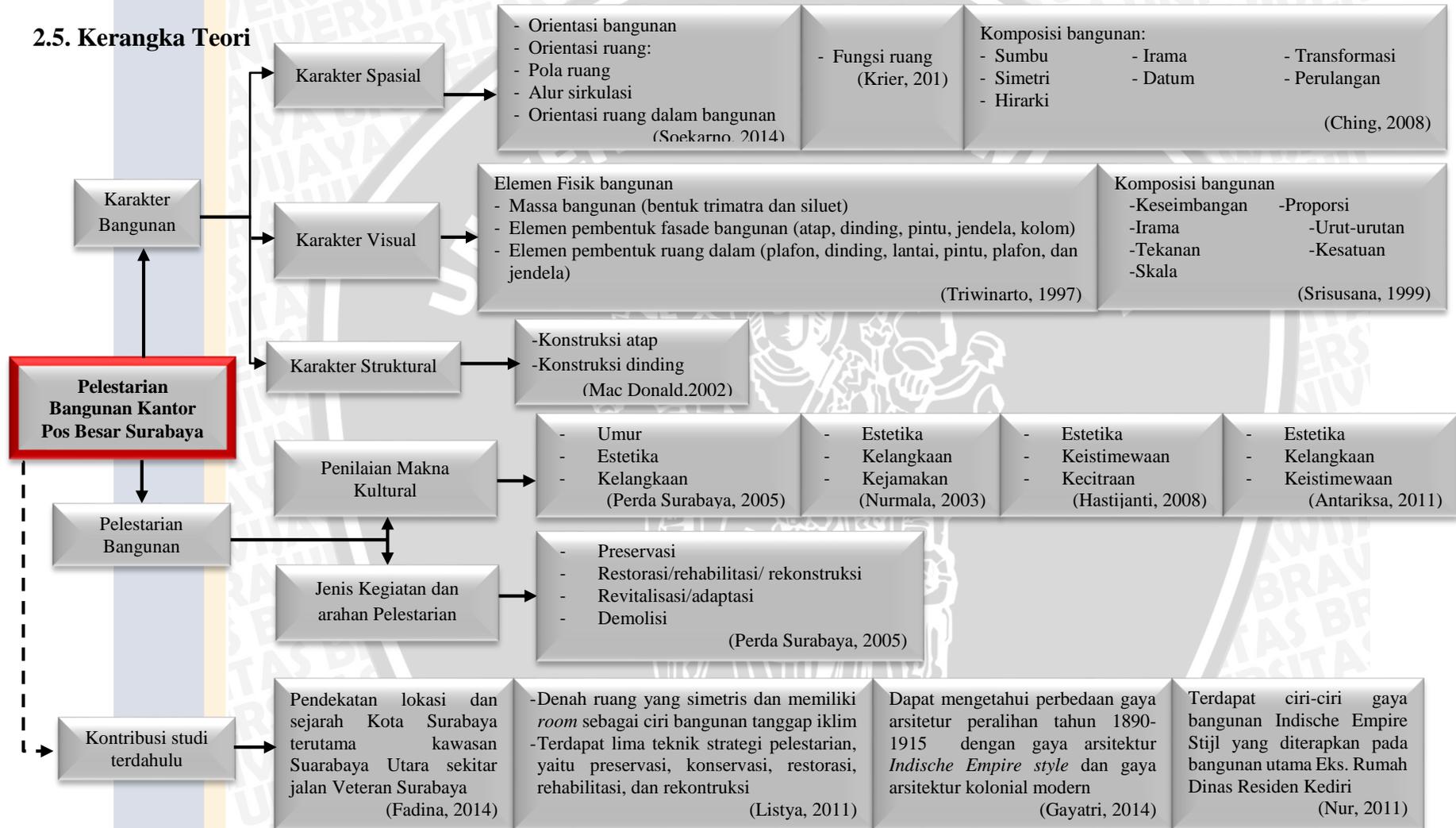


Diagram 2.2 Diagram kerangka teori